

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, Penulis menyimpulkan bahwa:

1. Kampung Tanjung Balai merupakan pemukiman yang pertama kali berdiri sebelum penghijrah dari Perlis datang. Kampung Tanjung Balai didirikan oleh para pelarian politik Tamiang dan salah satu tokohnya bernama Nyak Aris yang makamnya ada di Dusun VII Rukun Desa Perlis. Kampung Tanjung Balai terletak di Dusun VII Rukun Desa Perlis, tepat di pertemuan Sungai Babalan dan Sungai Lubuk Kertang.
2. Penghijrah dari Perlis Semenanjung Malaya yang pertama kali datang ke Kampung Tanjung Balai ialah Haji Muhammat Thaif (Haji Mat Thaif). Haji Mat Thaif adalah seorang pedagang beras dan rempah-rempah. Haji Mat Thaif juga memiliki hubungan dengan Nyak Aris melalui perdagangan. Nyak Aris meminta Haji Mat Thaif yang juga seorang ulama untuk tinggal menetap di Kampung Tanjung Balai.
3. Haji Mat Thaif hijrah ke Kampung Tanjung Balai dengan membawa ibunya yang bernama Haji Piah (Safiah), istrinya Haji Be'ah (Zubaeha), dan keenam anaknya yang bernama Haji Jusu (Jusuf), Haji Abdullah (kembali ke Malaya), Haji Esah, Haji Ali, Man (Usman) Panjang, dan Umar (meninggal remaja).

4. Setelah peristiwa hijrah Haji Mat Thaif beserta keluarganya, menyusul anggota keluarga lain yaitu Haji Maimunah (kakak Haji Mat Thaif), Haji Said (adik Haji Mat Thaif), dan anak-anak Nakhoda Kecik (adik Haji Piah) yang tinggal di Pulau Pinang (Penang) antara lain Thalib, Taher, Said.
5. Bekas rumah dan masjid (langgar) yang didirikan oleh Haji Mat Thaif ada di Dusun II Damai yang saat ini menjadi TPU Sri Menanti. Haj Mat Thaif beserta kerabatnya dimakamkan disitu.
6. Haji Piah bersama Haji Said (adik Haji Mat Thaif) membuka pemukiman di seberang Kampung Perlis yang saat ini ada di Pasar Pangkalan Berandan. Haji Piah dimakamkan di bekas rumahnya yang bernama Pemakaman Taman Bunga. Di kompleks pemakaman ini terdapat 11 makam dengan batu nisan pahat yang tidak memiliki keterangan tertulis.
7. Penghijrah dari Semenanjung Malaya seperti Perlis, Kedah, dan Pulau Pinang berangsur-angsur datang belakangan setelah rombongan Haji Mat Thaif datang ke Desa Perlis saat ini.
8. Kampung Perlis berdiri pada tahun 1875 berdasarkan peringatan 100 tahun Kampung Perlis pada tahun 1975. Sebagian besar penduduk Desa Perlis saat ini merupakan keturunan dari Haji Mat Thaif dan penghijrah dari Semenanjung Malaya.
9. Kesultanan Langkat menunjuk Datuk Komdan Jalil Indrawangsa sebagai Penghulu Balai Kampung Perlis pada masa Sultan Abdul Aziz. Datuk Komdan Jalil Indrawangsa wafat pada tahun 1320 H atau 1898 M. Kedudukan Penghulu Kampung Perlis selanjutnya diteruskan oleh anak

sulung Datuk Komdan Jalil yang bernama OK. Sahyan hingga masa revolusi sosial tahun 1946. Posisi Penghulu selanjutnya dipegang oleh Yahya yang merupakan keturunan dari penghijrah Malaya.

10. Sebelum era kemerdekaan, Orang-orang Cina telah datang ke Kampung Perlis untuk tinggal dan bertani. Kemudian, mereka mengusahakan peternakan itik yang terus berkembang hingga menarik minat orang-orang untuk datang ke Kampung Perlis. Orang-orang Cina membentuk komunitas yang cukup besar hingga mendirikan dua tempat ibadah yakni di Pekong Cina dan Tambang Cina. Pemukiman terbesar mereka ada di Tambang Cina dengan kelenteng utama ditempat itu. Keberhasilan dari usaha beternak itik memicu urbanisasi Orang-orang Cina ke kota-kota seperti Medan, Jakarta, Pekanbaru, Binjai, Stabat, dan Pangkalan Brandan. Hingga, pada tahun 1998 Orang Cina di Desa Perlis sudah tidak ada.

11. Pendetang-pendetang Jawa datang ke Desa Perlis pada kurun 1960-an, mereka berasal dari Securai, Pelawi, dan Gebang. Beberapa dari mereka merupakan korban kebijakan *Romusa* Jepang. Para Pendetang Jawa ini mengusahakan budidaya padi di Desa Perlis dengan membuka hutan belukar. Lokasi pemukiman mereka saat ini dikenal dengan nama Kampung Jawa atau Dusun VI Kenanga.

12. Pendetang-pendetang Aceh datang belakangan setelah Pendetang Jawa pada tahun 1960-an akhir. Mereka ikut bersama Orang-orang Jawa mengusahakan budidaya padi. Sawah-sawah terbentang luas ketika itu hingga awal tahun 2000-an, sawah-sawah dialihfungsikan menjadi

perkebunan kelapa sawit rakyat. Pemukiman Pendatang Aceh ini disebut Kampung Aceh atau Dusun IX Karya.

13. Penduduk Desa Perlis sangat beragam, bukan hanya terdiri dari Melayu, Jawa, dan Aceh. Melainkan juga Mandailing, Minangkabau, Banjar, Banten, Sunda, dan lain-lain. Seluruh penduduk Perlis menganut agama Islam.

14. Mayoritas penduduk Desa Perlis adalah beretnis Melayu dan bekerja sebagai nelayan kecil. Peralatan yang mereka gunakan ialah perahu berukuran 5-12 m dan menggunakan jaring sebagai alat tangkap. Ikan tangkapan andalan nelayan Desa Perlis ialah ikan bawal dan udang. Selain menangkap ikan, penduduk Desa Perlis ada yang mengolah hasil tangkapan itu menjadi produk yang bernilai jual lebih seperti belacan (terasi), ebi, dan cincang cerbong kering.

15. Penduduk Desa Perlis bekerja sebagai petani meskipun jumlahnya tidak sebesar nelayan. Mereka bekerja sebagai petani padi, namun saat ini tidak ada lagi sawah di Desa Perlis karena telah dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat.

16. Selain nelayan dan petani, pekerjaan sebagai pedagang dan pekerja sektor jasa kecil juga digeluti penduduk Desa Perlis seperti pedagang kelontong, warung nasi, tukang cukur, buruh cuci, dan jasa penyeberangan dengan sampan dayung (tambang).

17. Rata-rata tiap keluarga memiliki tanggungan 4-5 orang. Tingkat pendidikan di Desa ini didominasi lulusan SLTP dengan jumlah 380 jiwa. Jumlah penduduk yang putus sekolah sangat tinggi di desa ini yaitu

sejumlah 3014 jiwa. Penduduk yang sama sekali tidak pernah bersekolah sangat kecil berjumlah 30 jiwa. Anak-anak yang sedang sekolah mulai dari jenjang SD/ sederajat hingga SMA/ sederajat berdasar data dari Kantor Desa Perlis (2017) berjumlah 1197 siswa.

18. Rumah-rumah penduduk masih didominasi oleh material kayu, sedikit rumah penduduk yang menggunakan bata/beton sebagai material utama. Keadaan lingkungan sekitar rumah penduduk kurang bersih. Banyak sampah kiriman yang berserakan di sekitar lingkungan pemukiman akibat dibawa arus pasang, khususnya rumah-rumah yang didirikan di pinggir sungai atau tidak jauh dari tepi sungai. Sanitasi penduduk cukup baik, mereka telah membuat WC di dalam rumah dan *septic tank* sendiri.

19. Tradisi yang telah ditinggal oleh Penduduk Desa Perlis ialah Ritual Jamu Laut yang dikerjakan para Nelayan Melayu. Mereka meninggalkan tradisi ini karena terdapat praktik yang dianggap *syirik*. Selain itu, Masyarakat petani juga memiliki tradisi Kenduri Sawah. Akan tetapi, tradisi ini tidak dikerjakan lagi karena sawah-sawah di Desa Perlis telah dialihkan menjadi perkebunan kelapa sawit.

20. Akulturasi terjadi antara Suku Melayu dengan Suku Jawa dalam upacara perkawinan. Selain itu, tradisi yang masih dikerjakan ialah Ayun Anak.

21. Desa Perlis pernah mengalami sekali pemekaran daerah menjadi dua desa otonom yakni Desa Perlis dan Desa Kelantan. Embrio Desa Kelantan ialah Dusun VII Kelantan yang pada tahun 2004 disahkan ketetapan hukumnya melalui Peraturan Bupati menjadi Desa Kelantan.

22. Desa Kelantan didirikan oleh penghijrah dari Semenanjung Malaya seperti halnya Kampung Perlis. Pendiri Kampung Kelantan ialah penghijrah dari Kelantan, Trengganu, dan Pahang. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1300 H (1879 M) atau 1313 H (1891 M). Kampung Kelantan berdiri belakangan setelah Kampung Perlis. Tokoh penghijrah dari Kelantan tersebut bernama Mat Pendek.

23. Penduduk Desa Kelantan mayoritas bekerja sebagai nelayan. Mereka mendirikan rumah-rumahnya di atas tanah lumpur.

24. Penduduk Kampung Kelantan awalnya sedikit dan mereka masuk dalam otoritas Penghulu Kampung Perlis hingga menjadi Desa Perlis pada era kemerdekaan. Penduduk Kampung Kelantan meningkat secara signifikan pasca peristiwa Brandan Bumi Hangus pada tahun 1947. Nelayan-nelayan dari Sei Bilah dan Pangkalan Brandan pindah menyeberang ke Desa Kelantan saat ini.

THE
Character Building
UNIVERSITY

5.2. Saran

Melalui pengalaman dan pemahaman yang diperoleh selama masa penelitian di Desa Perlis dan Desa Kelantan, Peneliti mengajukan saran-saran bagi seluruh Masyarakat kedua desa dan kepada Pemerintah Desa. Saran-saran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Perlis dan Desa Kelantan terdiri dari beragam suku-bangsa dengan corak budaya yang beragam. Meskipun, ke-Melayu-an telah meresap dalam kehidupan penduduk setempat dengan beragam etnis tersebut. Hendaknya terus menjaga kedamaian dan sikap toleransi antar sesama untuk mewujudkan desa yang tenteram dan aman.
2. Perkembangan berdampak terhadap perubahan-perubahan dibidang sosial maupun budaya. Menjaga kelestarian budaya merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan. Peran masyarakat dan Pemerintah Desa sangat utama untuk mewujudkan kesadaran ini.
3. Perlu dilakukan edukasi berupa pewarisan ingatan mengenai momentum sejarah yang terjadi pada masa lampau di Desa Perlis kepada generasi muda, khususnya mengenai peristiwa hijrahnya para pendatang dari Semenanjung Malaya. Dukungan Pemerintah Desa tersebut dapat diwujudkan melalui penamaan jalan-jalan di Desa Perlis dengan nama-nama tokoh penghijrahan dan perkembangan Kampung-Perlis seperti Nyak Aris, Haji Mat Thaif, Haji Piah, Haji Ali, dan Datuk Komdan Jalil.
4. Pemerintah Desa perlu menambahkan sejarah pembentukan dan perkembangan desa pada profil desa dengan mengandalkan sumber-sumber terpercaya seperti hasil penelitian.

5. Pemerintah Desa dapat memanfaatkan tinggalan sejarah dan keunikan budaya yang ada menjadi suatu peluang usaha pariwisata, seperti *tour* desa, paket *study tour* untuk siswa-siswi mempelajari kegiatan perikanan, dan keliling sungai dengan sampan dayung bagi pengunjung dari luar desa.
6. Saran untuk peneliti agar hasil penelitian ini menjadi bahan atau referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik pada topik atau tema yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY